

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Administrasi

Administrasi merupakan sebuah proses pengelolaan dan pengaturan sumber daya guna mencapai tujuan organisasi atau institusi tertentu. Administrasi meliputi berbagai tugas, dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan pengendalian. Administrasi merujuk pada rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengelola organisasi atau perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien. Kegiatan administrasi meliputi pengambilan keputusan, pengaturan sumber daya manusia dan material, serta pengendalian terhadap proses yang dilakukan.

Administrasi adalah sebuah proses pengelolaan dan pengaturan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi atau institusi. Administrasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian.

2.1.2 Pengertian Administrasi Bisnis

Administrasi bisnis merupakan suatu fungsi yang memegang peran yang sangat penting terhadap tercapainya kelancaran usaha kegiatan, maupun aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan administrasi juga merupakan urat nadi perusahaan dan administrasi juga dapat memperlihatkan fakta dan keterangan yang diperlukan untuk perencanaan secara rinci dan keterangan yang diperlukan untuk perencanaan secara rinci dan keterangan/data yang

meliputi catatan yang akurat, formal serta laporan yang meliputi tugas administrasi (Kamaluddin, 2017:1).

Administrasi bisnis sangat penting dalam menjaga kelancaran kegiatan perusahaan/organisasi dan menjadi urat nadi perusahaan. Melalui administrasi, perusahaan dapat menghasilkan keterangan/data yang akurat dan formal untuk perencanaan yang rinci. Kegiatan administrasi meliputi pengambilan keputusan, pengaturan sumber daya manusia dan material, serta pengendalian terhadap proses yang dilakukan.

2.1.3 Manajemen Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Peran sentral manajemen keuangan menjadi krusial dalam berbagai aktivitas bisnis. Tanpa adanya manajemen keuangan yang efektif, pengalokasian dana akan sulit dilakukan, dan proses produksi tidak akan berjalan sesuai harapan. Keberhasilan perusahaan sangat tergantung pada kinerja manajemen keuangan. Ketika manajemen keuangan tidak berjalan dengan baik, perusahaan berisiko mengalami kerugian. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki seorang manajer keuangan yang kompeten dan ahli dalam mengelola keuangan perusahaan.

Menurut V,Sujarweni, (2018:9) manajemen keuangan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Manajemen keuangan adalah proses pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan yang mencakup pengambilan keputusan investasi,

pengelolaan kegiatan keuangan perusahaan yang tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara efektif dan efisien, serta memperoleh dana dengan biaya seminimal mungkin dan mengelolanya dengan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3.2 Peran Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan pada perusahaan merupakan elemen penting dalam pengelolaan dana perusahaan karena melibatkan semua kegiatan yang berkaitan dengan anggaran perusahaan. Dalam hal ini, manajemen keuangan berperan sebagai struktur penting yang bertanggung jawab dalam mengelola dana perusahaan dan mengarahkannya ke aktivitas yang sesuai.

Menurut **V,Sujarweni, (2018:10)** manajemen keuangan dalam suatu perusahaan memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan, diantaranya:

- 1. Untuk membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya dalam periode tertentu.**
- 2. Sebagai tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.**
- 3. Sebagai upaya pengelolaan keuangan sehingga dana dapat digunakan secara maksimal dengan berbagai cara.**
- 4. Untuk mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.**
- 5. Untuk mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.**
- 6. Untuk melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.**
- 7. Untuk melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.**

Pentingnya bagi manajemen keuangan dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan dengan baik untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Untuk dapat mengelola sumber daya keuangan dengan baik, manajemen keuangan harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengelola, mengumpulkan, dan menyimpan dana

perusahaan, serta melakukan evaluasi dan audit internal secara rutin untuk memastikan kinerja keuangan perusahaan tetap baik. Dengan begitu perusahaan dapat meningkatkan kemampuan untuk bertahan dalam persaingan bisnis.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan keuangan

Setiap perusahaan, tanpa memandang ukuran atau skala operasinya, memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan kewajiban periodik yang harus dihasilkan oleh setiap perusahaan. Laporan keuangan ini memberikan informasi penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan, kinerja operasional, dan posisi keuangan saat ini. Berikut ada beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli :

Menurut **Vidada et al., (2020:2)** Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi data keuangan antara pengelolaperusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data tersebut. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan akhir dari proses akuntansi atau siklus akuntansi, dan mencerminkan situasi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut **Hery, (2015:5)** menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu

untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.”

Menurut **Sirait, (2019:2)** sebuah laporan keuangan hendaknya memberikan informasi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan serta menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*).”

Laporan keuangan merupakan kewajiban periodik yang harus dihasilkan oleh setiap perusahaan guna memberikan informasi penting mengenai kesehatan keuangan, kinerja operasional, dan posisi keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dalam perusahaan, terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang digunakan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan.

Berikut jenis-jenis laporan keuangan menurut **V. Wiratna Sujarweni (2019:12-13)** bahwa ada 5 jenis laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi

Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan arus kas

Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu kas aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, kas dari aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.4.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas suatu organisasi kepada para pembacanya. Informasi tersebut digunakan oleh pembaca laporan keuangan dalam membuat keputusan mengenai bagaimana mengalokasikan sumber daya.

Menurut Kasmir, (2011) dalam V,Sujarweni, (2019:8) menyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak.
5. Untuk digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan perusahaan, merencanakan langkah-langkah perbaikan ke depan, melakukan penilaian kinerja manajemen, dan digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis. Dengan demikian, analisis laporan keuangan sangat penting untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan merencanakan strategi keuangan yang lebih baik di masa depan.

2.1.4.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan melibatkan pengevaluasian dan penilaian terhadap informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk memahami kinerja keuangan perusahaan, mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, serta memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Menurut V,Sujarweni, (2019:6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi masalalu dan masa depan.

Analisis laporan keuangan adalah penguraian materi laporan keuangan kepada hal-hal yang penting untuk mudah dimengerti makna yang tersirat, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Sirait, 2019:32).

Analisis laporan keuangan sangat diperlukan dalam perusahaan untuk membantu dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, serta hasil operasi di masa lalu dan masa depan. Proses ini melibatkan penguraian materi laporan keuangan untuk mengidentifikasi informasi penting yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan neraca maupun laporan laba rugi. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk membantu perusahaan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, perusahaan dapat mendapatkan informasi yang berguna

untuk mengambil keputusan yang tepat terkait dengan strategi keuangan perusahaan.

2.1.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba (V,Sujarweni, 2019:59).

Menurut **Kasmir, (2012)** dalam buku **Vidada et al., (2020:35)** bahwa rasio keuangan merupakan aktivitas atau kegiatan dalam membandingkan sejumlah angka yang terdapat pada laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara untuk membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan. Perbandingan ini dilakukan antara berbagai akun yang ada dalam neraca maupun rugi laba. Analisis rasio keuangan ini sangat penting untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi.

2.1.4.5 Bentuk-Bentuk Analisis Rasio Keuangan

Memahami bentuk-bentuk analisis rasio keuangan memiliki kepentingan penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Analisis ini membantu mengevaluasi kesehatan keuangan, mengukur kinerja, mengidentifikasi tren, dan mendukung pengambilan keputusan yang informasional.

V,Sujarweni, (2019) menyatakan bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, seperti utang-utang jangka pendek. Rasio ini dihitung berdasarkan ukuran aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, rasio likuiditas dapat memberikan gambaran tentang seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang umumnya bersifat jangka pendek.

b. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengembalian atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan relatif terhadap penjualan atau aktiva yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan penjualan, aktiva, atau modal yang dimiliki.

c. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti piutang, modal, dan aktiva lainnya.

d. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil memanfaatkan kekayaannya atau aktiva secara efektif. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa besar andil utang atau dana yang diperoleh dari pihak luar, seperti investor atau bank, dalam membiayai aktiva perusahaan.

2.1.6 Kebangkrutan

Secara umum sebuah perusahaan selalu berupaya untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, situasi pasar yang terus berubah seringkali membuat perusahaan kesulitan untuk beradaptasi, sehingga perusahaan menghadapi krisis yang berkepanjangan dan bahkan dapat berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam menentukan kebijakan dan strategi, kurangnya kontrol dan pengawasan serta kesalahan prediksi. Faktor eksternal perusahaan terjadi di luar kendali manajemen, seperti tingginya tingkat persaingan industri, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, krisis global, tingkat inflasi yang tinggi dan kondisi lain yang tidak dapat diprediksi oleh manajemen.

Menurut Prihadi, (2019:464) Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Kondisi ini tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari

perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Kesulitan keuangan menjadi tanda bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak sehat dan dapat mengarah ke kebangkrutan. Kesehatan suatu perusahaan tercermin dari kinerjanya dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, penggunaan aset, pendapatan yang dicapai, dan potensi kebangkrutan yang akan dibiayai.

Kondisi keuangan yang buruk dapat memberikan dampak yang merugikan bagi perusahaan *go public*, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor, kreditor, dan pihak lainnya. Dengan begitu, manajemen perusahaan harus mengambil tindakan untuk mengatasi kondisi keuangan yang buruk dan mencegah kebangkrutan, terutama jika perusahaan berada di risiko tinggi kebangkrutan atau zona merah (Armadani et al., 2021).

Kebankrutan terjadi ketika sebuah perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Namun, kondisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terdapat indikasi awal yang dapat dikenali lebih dini melalui analisis laporan keuangan. Kondisi keuangan yang buruk dapat memberikan dampak yang merugikan bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi kepercayaan investor, kreditor, dan pihak lainnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mengambil tindakan untuk mengatasi kondisi keuangan yang buruk dan mencegah kebangkrutan, terutama jika perusahaan berada di risiko tinggi kebangkrutan atau zona merah.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan

Penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Menurut Rudianto (2013 : 252-253) dalam Oktavia et al., (2016) penyebab umum kegagalan sebuah perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

Penyebab internal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari dalam perusahaan seperti manajemen yang kurang kompeten meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

- a. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan akan menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :
 1. Utang yang terlalu besar yang memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 2. Kewajiban jangka pendek yang terlalu besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki.
 3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih.
 4. Kesalahan dalam “dividend policy”.
 5. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
- b. Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :
 1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
 2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
 3. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
 4. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.

5. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
6. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
7. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
8. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
9. Adanya ekspansi yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu :

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Pesaingan yang ketat.
- c. Kurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Menurut Musthafa, (2017) dalam Kartikasari & Hariyani, (2019) menyatakan bahwa “kesulitan keuangan oleh perusahaan akan menyebabkan penciutan usaha, usaha menjadi lebih kecil, bahkan dalam kesulitan yang lebih berat akan menyebabkan perusahaan tersebut ditutup”. Dengan adanya kesulitan keuangan tersebut perusahaan dapat dikatakan gagal. Kegagalan perusahaan tidak saja karena kesulitan keuangan, tetapi juga dalam kenyataan tidak jarang perusahaan mengalami kesulitan dalam persaingan sehingga memperkecil skala perusahaan, atau bahkan menutup perusahaan atau likuidasi. Kegagalan perusahaan ada dua macam, yaitu terdiri dari:

1. *Economic Failur* dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi jumlah biayanya, termasuk biaya modal misalnya biaya listrik, biaya telpon, biaya bunga dan lain – lain.
2. *Business Failur* dimana perusahaan yang gagal menimbulkan kerugian bagi krediturnya, misalnya tidak dapat membayar hutang perusahaan.

2.1.8 Altman Z-Score

Z-score merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh Altman untuk mengevaluasi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu penelitian yang dilakukan Altman yaitu menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan atau lebih tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA), yang juga dikenal sebagai metode Z-Score model Altman.

Altman berangkat dari keterbatasan analisis rasio keuangan yang pada dasarnya hanya menguji setiap rasio secara terpisah. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Altman menggunakan analisis diskriminan yang memungkinkan pengujian secara bersamaan terhadap beberapa rasio keuangan (Yati & Afni Patunrui, 2017).

Model prediksi kebangkrutan Altman (1983) Z-score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan kata lain, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi

kebangkrutan suatu perusahaan. Ada beberapa rumus yang dikenalkan oleh Altman, yang terdiri dari: rumus untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, rumus untuk perusahaan manufaktur yang *non public*, dan rumus untuk berbagai jenis perusahaan.

Menurut **(Toto Prihadi, 2019)** menjelaskan bahwa terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kebangkrutan yaitu :

1. Model Z-Score Asli

Model Z-Score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman dengan latar belakang sebagai berikut:

- Sampel diambil dari perusahaan manufaktur publik
- Perusahaan berlokasi di Amerika
- Dirumuskan pada tahun 1968
- Jumlah sampel 66 perusahaan, terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut

Adapun rumus yang digunakan untuk model Z-Score Asli yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Z-Score Asli

Z-Score Asli	
$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	
Score	Kondisi
> 2,99	Tidak bangkrut
1,81 - 2,99	Daerah Kelabu
< 1,81	Bangkrut

Dimana :

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\textit{Market Value Equity}}{\textit{Book Value of Debt}}$$

$$X_5 = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

Yang perlu di perhatikan dalam menggunakan rumus ini adalah :

- Rumus tersebut hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik karena memerlukan *market value* dari ekuitas
- Perusahaan nonmanufaktur tidak dapat diprediksi dengan rumus tersebut karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur
- Pengertian *working capital* dalam rumus tersebut adalah selisih antara aset lancar dengan utang lancar.

2. Model Z'-Score Revisi 1993

Rumus Z'-Score yang diperuntukan untuk perusahaan *non public (private)* dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan *market value of equity* dan menggantinya dengan *book value of equity*. Perumusan yang berubah dan sampel yang berbeda

membuat hasil akhir rumus Z'-Score menjadi berbeda dengan Z-Score asli.

Perlu diperhatikan perbedaan yang muncul pada Z'-Score, yaitu :

- Elemen *market value of equity* diganti dengan *book value of equity*.
- Bobot setiap variabel rasio berbeda.
- Batasan kebangkrutan berubah.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Z'-Score Revisi

Z'-Score Revisi	
$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$	
Score	Kondisi
> 2,90	Tidak bangkrut
1,23 - 2,90	Daerah Kelabu
< 1,23	Bangkrut

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Book Value Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

3. Model Z''-Score Modifikasi

Rumus terakhir yang di keluarkan oleh Altman yaitu rumus yang paling fleksibel karena rumus ini bisa digunakan untuk perusahaan publik maupun nonpublik. Pada rumus terakhir ini rasio *sales to total asset* dihilangkan.

Perlu diperhatikan perbedaan yang muncul pada Z''-Score modifikasi, yaitu :

Rasio *Sales to Total Asset* dihilangkan.

- Bobot setiap variabel berubah
- Batasan kebangkrutan berubah

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Z''-Score Modifikasi

Z''-Score Modifikasi	
$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	
Score	Kondisi
> 2,60	Tidak bangkrut
1,1 - 2,60	Daerah Kelabu
< 1,1	Bangkrut

Dimana :

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Book Value Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	“Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Model Altman Z-Score Guna Mengetahui Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Beserta Lima Anak Perusahaannya Peruide Tahun 2015-2017)” (Noviasmi Hervianti, 2019)	- Dengan metode analisis Altman Z-Score	- Perusahaan yang diteliti yaitu PT. Telkom dengan 5 anak perusahaannya	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa PT. Telkom pada periode 2015-2017 berada pada zona aman dengan nilai Z score sselama 2015-2017 di atas 2,60.
2	Analisis Kebangkrutan Usaha pada Bank BPR Hayura Artalola Tahun 2017-2019 (Studi Kasus Menggunakan Z-Score) Oleh: Yasin Purnama Alam	- Menggunakan metode analisis Altman Z-Score - Teori kebangkrutan Toto Prihadi	- Teori laporan keuangan Kasmir - Teknik Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara terstruktur	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2019 berada pada <i>grey area</i> atau daerah kelabu dimana nilai Z-Score berada pada rentang 1,19-2,60. Nilai Z-Sore tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar 1,666 dan nilai Z-Score terendah berada di tahun 2019 dengan nilai Z-Score 1,427.
3	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Altman Z-Score	- teknik aalisis data menggunakan metode analisis Altman Z-Score	- Teori yang digunakan dalam kebangkrutan (Rudianto)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan

	Sebelum dan Sesudah COVID-19 (Studi pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Youlanda, 2021)	- teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi - teori yang digunakan analisis laporan keuangan (V. Wiratna Sujarweni)	- perusahaan yang diteliti pada sektor otomotif	sebelum pandemi menunjukkan angka 3,609 artinya tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada saat pandemi menunjukkan angka 2,408 atau dalam kategori rawan bangkrut.
4	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019 Oleh: Andri Novitasari	- teknik yang digunakan analisis Altman Z-Score - teknik pengumpulan data Dokumentasi	- teori yang digunakan dalam laporan keuangan (Fahmi :2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2014 10% perusahaan mengalami prediksi kebangkrutan, 40% berada di <i>grey area</i> , dan 50% berada di zona aman. Tahun 2015 tidak ada yang berada di zona berbahaya, 60% berada di zona grey, dan 40% berada di zona aman. 2016 10% di zona berbahaya, 40% zona Grey, dan 50% zona mana. 2017 10% zona bahaya, 60% zona grey, 30% zona aman. 2018 20% zona berbahaya, 50% zona grey dan 30% zona aman. 2019 30% zona berbahaya, 40% zona grey, dan 30% zona aman.
5	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode	- teknik analisis data Altman Z-Score	- Teknis analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model

	<p>Model Altman Z-Score dan Grover Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Oleh : Fany Wardhani</p>	<p>- teknik pengumpulan data dokumentasi</p>	<p>menggunakan Metode Grover - <i>Financial Distress</i></p>	<p>altman Z-Score memiliki tingkat prediksi kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode Grover.</p>
--	---	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

